PEMBENTUKAN KELUARGA BARU PADA KOMUNITAS LANSIA
(Studi Kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
RETNAWATI
3401412113

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.	Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 196304041990032001	NIP. 196203061986012001

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A
NIP. 199706132005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Juni 2016

Penguji I

Hartati Sulistyo Rini S.Sos, M.A.
NIP. 198209192005012001

Penguji II

Dra. Elly Kismini, M.Si.
NIP. 196203061986012001

Penguji III

Dr. Thriwaty Arsal, M.Si.
NIP. 196304041990032001

Mengetahui:
Dekan

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,
Penulis,

Retnawati
NIM. 3401412113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jadikan mimpi sebagai nafas agar terus ada sepanjang kehidupan.
- Takut adalah adalah fase pertama yang dialami seseorang namun jangan jadikan takut sebagai hambatan untuk melangkah.
- Merangkak, melangkah dan berlari adalah fase yang terus dijalani manusia sepanjang hidupnya.
- Terus berusaha meskipun lambat, sedikit, dan menyakitkan.
- Jangan berhenti berjuang.
- SEMANGAT, SEMANGAT, SEMANGAT!!!

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur selalu untuk Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada;

- Bapak dan Ibu yang telah menjadi malaikat dalam hidupku. Selalu mendoakanku, berusaha keras mengabulkan permintaanku dan mendukungku.
- Mbak dan Mas yang selalu mendukung dan menginspirasiku selama ini.
- Teman dan sahabat seperjuangan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012 rombel 2 terimakasih telah menjadi bagian hidup yang tak terlupakan, selalu memberikan semangat dan tawa dalam kebersamaan.
- Keluarga besar SMA N 3 Semarang yang telah memberikan pelajaran, motivasi, dan pengalaman yang sangat berharga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Retnawati. 2016. Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas Lansia (Studi Kasus di Unit Pelayanan Lanjut Usia Pucang Gading Semarang). Skrpsi. Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Thriwaty Arsal, M.Si dan Pembimbing II Dra. Elly Kismini, M.Si.

Kata kunci: Keluarga Baru, Keluarga Terpilih, Komunitas Lansia

Ketidakmampuan lansia untuk mengurus dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, telah mendorong pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Alternatif solusi atas permasalahan tersebut adalah didirikan unit pelayanan lanjut usia yang kemudian terorganisir menjadi sebuah keluarga baru pada komunitas lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, 2) mengetahui faktor pendorong dan penghambat pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia, 3) mengetahui bentuk solusi untuk mengatasi hambatan pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1)pembentukan keluarga baru diawali dengan proses penerimaan lansia penyandang masalah kesejahteraan sosial. Selanjutnya, melalui tahap pendekatan kepada lansia. Kemudian dengan proses adaptasi kehidupan lansia di dalam unit, sehingga terbentuk keluarga baru pada komunitas lansia yang didasarkan pada konsep keluarga terpilih. 2) Faktor-faktor pendorong pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia yaitu tidak adanya keinginan kembali kepada keluarga sebelumnya, hidup bebas dan mandiri serta untuk mencari teman hidup. Sementara itu faktor penghambatan pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia karena adanya sikap individualisme bagi lansia baru dan adanya sikap senioritas sebagai penghuni lama. 3) Bentuk solusi untuk mengatasi hambatan pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia adalah dengan membimbing lansia, dipisah dalam bangsal yang berbeda dan menghindari konflik.

Saran yang bisa diberikan yaitu 1) kepada keluarga lansia untuk memperbaiki hubungan dengan cara sering menjenguk dan memberikan motivasi.2) Bagi pengurus Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, untuk mengawasi dan menindak tegas bagi lansia yang melanggar tata tertib. 3) Bagi pemerintah untuk meningkatkan fasilitas pelayanan terhadap lansia, agar tercipta kehidupan yang nyaman.

ABSTRACT

The inability of the elderly to take care of and be responsible for himself, has prompted the government to resolve the issue. Alternative solutions to these problems is established elderly care unit which is then organized into a new family in the elderly community. The purpose of this study was 1) to the formation of new families in the community's elderly in Pucang Gading Social Services Elderly, Semarang City, 2) identify factors driving and inhibiting the formation of new families in the community of elderly, 3) know the solutions to overcome barriers to the formation of new families in elderly community.

This research uses descriptive qualitative method. The location of this research is Pucang Gading Social Services Elderly, Semarang City. Methods of data collection using the techniques of interview, observation and documentation.

The results of this study showed that, 1) the formation of a new family begins with the acceptance of elderly social welfare issues . Furthermore, through a phased approach to the elderly. Then the process of adaptation to the life of the elderly in the unit, thus forming a new family to the elderly community that is based on the concept of the selected family. 2) Factors driving the formation of a new family in the elderly community that is not their desire to return to the previous family, live free and independent and to look for a life partner as much as possible. Meanwhile factor in the inhibition of the formation of new family the elderly community for their new attitude of individualism for the elderly and their seniority attitude as old occupant. 3) The solutions to overcome barriers to the formation of new families in the community by guiding the elderly are the elderly, separated in different wards and avoid conflict.

The advice, 1) for family can be given to the elderly is to improve relations with the way often visited and provide motivation. 2) For the management of Pucang Gading Social Services Elderly, Semarang City, to oversee and take firm action for the elderly disciplinary breaches. 3) As for the government to increase care facilities for the elderly, in order to create a comfortable life.

Keywords: Chosen Family, the Elderly Community, New Family

PRAKATA

Puji syukur tidak hentinya penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan karunia-Nya skripsi dengan judul "Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas lansia (Studi Kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang) " dapat terselesaikan.

Penyusunan karya tulis ini diperoleh berkat bantuan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan studi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memotivasi dan mendorong penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant, M.A selaku ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi.
4. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si, selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberi banyak saran serta motivasi selama belajar di UNNES.
5. Hartati Sulistyo Rini S.Sos, M.A selaku Dosen Penguji I, Dra. Elly Kismini, M.Si, selaku Dosen Peguji II dan Dr. Thriwaty Arsal, M.Si, selaku Dosen PengujiIII, yang telah memberikan petunjuk, membimbing dengan sabar, dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Seluruh bapak dan ibu Dosen pengajar, Karyawan TU, serta pegawai perpustakaan jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di UNNES.
7. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012.
8. Teman-teman seperjuangan: Irtifa, Mbak Dini, Anisa, Eni, Mbak Zizah, Fitriyanti, Astriyana dan Yuli.
9. Para lansia, pramu rukti dan keluarga besar Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang yang telah membantu dalam memberikan informasi yang sangat berguna dalam peneitian ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, 2016

Penyususn

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
ABSTRACT vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Batasan Istilah 9
1. Keluarga baru 9
2. Komunitas Lansia 10
3. Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 10

BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 12
A. Tinjauan Pustaka 12
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan 21
C. Deskripsi Konseptual 33
D. Kerangka Berfikir 40

BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Latar Penelitian 44
B. Lokasi Penelitian 44
C. Fokus Penelitian 45
D. Sumber Data Penelitian 46
1. Sumber Data Primer 46
2. Sumber Data Sekunder 52
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 53

1. Observasi 53
2. Wawancara 55
3. Dokumentasi 60
F. Uji Validitas Data 61
G. Teknik Analisis Data 62
a. Pengumpulan Data 62
b. Reduksi Data 63
c. Penyajian Data 64
d. Penarikan Kesimpulan 65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 68
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 68
1. Letak Geografis Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 69
2. Tugas Pokok dan Fungsi Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 70
3. Penghuni Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 69
4. Sarana dan Prasarana di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 71
B. Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas Lansia di Unit PelayananSosial Pucang Gading Semarang 73
1. Proses Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia "Pucang Gading" Semarang 73
a. Penerimaan Lansia Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial 73
b. Pendekatan dengan Program Pelayanan 76
c. Adaptasi Kehidupan Lansia di Dalam Komunitas Lansia 82
1) Adaptasi Lingkungan Fisik 82
2) Adaptasi Lingkungan Sosial 84
2. Analisis Keluarga Baru pada Komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 94
a. Keluarga Tanpa Ikatan Pernikahan 94
b. Keluarga Berdasarkan Ikatan Emosional 98
c. Komitmen Cinta untuk *Sharing* Satu Sama Lain 102
C. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Keluarga Baru oleh Komunitas Lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 107
1. Faktor-faktor Pendorong 107
a. Tidak Ada Keinginan Kembali kepada Keluarga Sebelumnya 108
b. Motivasi dari Sesama Lansia dan Pramu rukti 110
c. Keinginan untuk Bebas dan mandiri 112
d. Mencari Teman Hidup 113

2. Faktor-faktor Penghambat.....114
a. Individualisme Tinggi bagi Lansia Baru.....115
b. Senioritas bagi lansia yang Sudah lama Tinggal Di Unit.....116
1. Menghidupkan radio dengan Volume Keras 117
2. Merokok di dalam Bangsal 117
D. Bentuk Solusi untuk Mengatasi Hambatan Pembentukan Keluarga Baru oleh Komunitas Lansia di Unit Pelayanan Sosial lanjut Usia Pucang Gading Semarang 119
1. Bimbingan Individu 119
2. Bangsal yang Dipisah.....120
3. Menghindari Konflik.....124

BAB V PENUTUP.....126
A. Simpulan 126
B. Saran.....127

DAFTAR PUSTAKA 128

LAMPIRAN-LAMPIRAN 130

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan 28
Tabel 2. Daftar Nama informan Utama 47
Tabel 3. Nama Informan Pendukung.....51
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Lansia.....55

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....66
Gambar 2 Lokasi Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.....71
Gambar 3 Program Pelayanan di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang 80
Gambar 4 Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas lansia 93
Gambar 5 Fasilitas Unit Berupa: Ranjang, Almari, Meja, dan Kursi.....97
Gambar 6 Pramu Rukti Sedang Menyuapi Lansia 102
Gambar 7 Pengajian Bersama Antara lansia Laki-laki dan Lansia Perempuan.....109
Gambar 8 Radio Pribadi Milik Mbah Budi 117
Gambar 9 Peraturan Dilarang Merokok pada Tata Tertib bagi lansia 118
Gambar 10 Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas Lansia 119
Gambar 11 Bangsal Anggrek.....122
Gambar 12 Bangsal Flamboyan 122
Gambar 13 Solusi untuk Mengatasi Hambatan Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas Lansia 125

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Pustaka.....128
Instrumen Penelitian.....133
Pedoman Observasi.....134
Pedoman Wawancara.....136
Surat Ijin Penelitian.....141
Brosur.....142

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep keluarga yang dipahami masyarakat pada umumnya terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang secara geografis tinggal dalam satu atap.Konsep tersebut dinamakankeluarga inti. Banyak dijumpai pula keluarga luas, dimana dalam rumahtangga terdapat kerabat dekat yang tinggal bersama. Menurut Goode (199:90), sebutan keluarga yang diperluas *(extended family)* secara lepas dipergunakan bagi sistem dimana masyarakat menginginkan bahwa beberapa generasi hidup dibawah satu atap.

Seiring dengan perubahan zaman, keluarga besar yang terdiri dari orang tua, anak dan kerabat kini mulai berubah. Perubahan ini terlihat semakin berkurangnya jumlah anggota keluarga menjadi anggota inti saja. Anggota inti atau keluarga inti tersebut hanya terdiri dari sepasang orang tua dan anak-anak. Sementara itu, keluarga ini mulai terpisah dengan kerabat atau keluarga besar yang berdampak pada meregangnya ikatan-ikatan dengan keluarga besar. Misalnya, putusnya hubungan sosial, kasih sayang, ekonomi dan berkurangnya pengawasan terhadap anggota keluarga yang kemudian digantikan oleh lembaga sosial, kelompok sosial, atau komunitas sosial yang ada di masyarakat.

Komunitas merupakan salah satu wadah yang dibentuk untuk berinteraksi dan berempati antara satu sama lain. Komunitas pada umumnya banyak dijumpai di kota-kota besar. Bisa dikatakan komunitas sosial adalah cerminan bahwa masyarakat modern perkotaan yang umumnya terdiri dari keluarga inti, namun tetap membutuhkan suatu tempat untuk saling berinteraksi.

Sebagai tempat berinteraksi, komunitas didirikan atas dasar kepedulian satu sama lain antaranggota. Anggotanya bisa terdiri dari semua kalangan usia. Tujuannya untuk menemukan alternatif solusi dari berbagai kebutuhan dan permasalahan. Sekian banyak komunitas yang ada, komunitas lanjut usia (lansia) merupakan salah satu komunitas yang penting untuk dicarikan alternatif solusi. Mengingat jumlahnya yang semakin banyak dan diikuti permasalahan kesejahteraan yang dihadapi lansia.

Indonesia saat ini termasuk lima besar negara yang berpenduduk lanjut usia terbanyak di dunia, yang tentunya memiliki konsekuensi terhadap besarnya kebutuhan akan pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia. Selain itu dalam era globalisasi, dengan mobilitas penduduk semakin tinggi dan berimplikasi terhadap pola hidup dan kehidupan masyarakat membuat keberadaan lanjut usia sering dianggap beban dalam keluarga, sehingga kurang mendapat perhatian bahkan kadangkala terabaikan (Sukarta, 2015).

Menginjak usia senja atau lanjut usia akan ada penurunan produktifitas dalam diri seseorang. Hal ini dapat dilihat dengan menurunnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemampuan fisik seseorang yang jauh berbeda ketika masih muda. Penurunan ini juga berdampak pada aspek ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan para lanjut usia, atau yang sering disebut lansia. Tidak jarang hal ini menimbulkan masalah kesejahteraan sosial. Bentuk dari permasalahan ini adalah telantarnya para lanjut usia di jalanan.

Telantarnya lansia dijalan, disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: keterbatasan kekuatan fisik ketika sudah tua sehingga sudah tidak mampu untuk bekerja, rendahnya ekonomi keluarga lansia, ditinggalkan pasangan hidup, tidak memiliki keturunan, dan adanya permasalahan dalam keluarga. Kondisi ini memaksa para lansia turun di jalan sebagai pengemis dan peminta-minta. Bahkan sebagai besar lansia sudah tidak mempunyai keluarga.

Sementara itu, peran keluarga dalam melindungi lansia sangat menentukan keberlangsungan kehidupan lansia. Dimana para lansia ini membutuhkan dukungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Serta membutuhkan dukungan moral dan sosial untuk menghadapi usianya yang semakin menua dan mengatasi kejenuhannya di masa tua. Peran keluarga juga sangat dibutuhkan saat lansia menghadapi penyakit yang dibawa akibat bertambahnya usia. Peran ini berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai fungsi pemeliharaan dimana keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderita, dan tua (Narwoko dan Suyanto, 2004).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Namun pada kenyataannya, fungsi tersebut sudah mengalami pergeseran. Adanya kenyataan lansia telantar di jalan dengan jumlah yang tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dengan hasil Rekapitulasi Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah.Tahun 2014, jumlah lansia telantar mencapai 158.798 jiwa. Adapun jumlah lansia telantar di kota Semarang sebanyak 395 jiwa. Dimana para lansia ini tidak memiliki pensiunan, aset, tabungan yang cukup, dan keterampilan yang memadai.

Berbeda dengan kehidupan lansia di Singapura. Para lansia tetap bekerja meskipun sudah memasuki usia lanjut. Banyak diantara para manula bukan bekerja untuk mengejar penghasilan. Mengingat rata-rata warga Singapura sudah dilindungi oleh uang pensiun semasa bekerja. Alasan menambah kegiatan di usia lanjut adalah alasan utama para manula masih tetap bekerja. Apalagi, karena sangat kurangnya pekerja di bidang yang dianggap "remeh" seperti mencuci piring di pujasera, penjaga minimarket, atau *cleaning service* di hotel-hotel, adalah pekerjaaan para lansia Singapura. Ditambah keengganan generasi usia kerja memilih pekerjaan ini, banyak perusahaan terpaksa mempekerjakan para lansia (Yohana, 2014).

Lain lagi dengan kehidupan lansia di Indonesia. Peran lansia dalam dunia pekerjaan justru diharapkan cepat digantikan oleh generasi dibawahnya (Adi, 1999:193). Mengingat banyaknya generasi yang lebih muda, dengan tenaga yang lebih besar dan siap mengisi berbagai sektor pekerjaan. Hal ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi perusahaan untuk

mempekerjakan para generasi muda daripada lansia. Sebab itulah, hidup dijalanan dan menggantungkan ekonomi dirinya sebagai peminta-minta adalah jalan yang bisa dilakukan para lansia telantar.

Ketidakmampuan lansia untuk mengurus dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri, telah mendorong masyarakat dan pemerintah untuk mengambil alih tanggungjawab tersebut. Salah satu alternatif pemecahan masalah kelompok lansia dalam menjalanimasa tuanya adalah didirikannya unit pelayanan lanjut usia. Pengambilalihan tanggungjawab ini ditunjukkan untuk melindungi para lansia yang hidup dijalanan. Maka secara otomatis fungsi pemeliharaan lansia yang seharusnya dilakukan oleh keluarga diambil alih oleh negara.

Negara dalam hal ini, melalui dinas sosial telah mengupayakan kesejahteraan untuk lansia telantar. Pelaksanaannya dilaksanakan oleh Unit Pelayanan Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Pelayanan di unit ini berbeda dengan panti jompo swasta karena tidak dipungut biaya hidup dan sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah.

Melalui unit ini, para lansia membentuk suatu komunitas baru untuk menghabiskan masa-masa tua, bahkan hingga lansia meninggal dunia. Selama proses itu, para lansia hidup dengan lansia lain yang rata-rata memiliki latar belakang kehidupan yang sama, yaitu sama-sama tidak memiliki keluarga ketika para lansia ini membutuhkan makan dan tempat tinggal. Para lansia menetap selama bertahun-tahun sampai tidak bisa dipastikan seberapa lama. Kemudian, terbentuklah komunitas lansia di Unit

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelayanan Lanjut Usia. Terbentuknya komunitas ini didasarkan pada persamaan nasib yang dialami sebagai orang telantar. Adanya perasaan senasib atau memiliki nasib yang kurang beruntung di hari tua membuat komunitas ini terorganisasi sebagai sebuah keluarga.

Melaluikehidupan baru di unit layanan sosial, para lansia mencoba menata kembali kehidupannya. Tidak memiliki keluarga bukan berarti hidup sendirian dan kesepian. Di unit ini para lansia menemukan konsep baru tentang keluarga. Keluarga ini bukan keluarga yang terbentuk atas dasar perkawinan *(nuclear family)* yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Para lansia baik perempuan atau laki-laki di unit ini tidak diperbolehkan untuk menikah. Para lansia juga bukan pasangan suami-istri atau orangtua-anak sebelum datang ke unit.

Keluarga lansia bukan terbentuk atas dasar adanya ikatan kekerabatan *(extended family)*. Sebelum datang ke unit tersebut, para lansia sudah memutuskan hubungan dengan keluarga luas yang sudah ada sebelumnya. Setelah datang ke unit, para lansia juga tidak mengenal satu sama lain sebagai seseorang yang telah dikenal sebelumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keluarga baru ini merupakan konsep keluarga setelah seseorang memasuki usia senja dan sebagai akibat dari pertemuan di unit pelayanan lanjut usia. Dilihat secara biologis, lansia di unit ini sudah memutuskan hubungan biologis dengan keluarganya. Sehingga di unit ini tidak ada hubungan biologis dengan sesama lansia. Secara ekonomi, para lansia menggantungkan pemenuhan kebutuhannya kepada unit pelayanan lanjut

usia. Bagi lansia yang sudah tidak mampu mengurus dirinya sendiri, sepenuhnya menggantungkan diri pada perawat. Pada saat lansia meninggal, juga merupakan tanggungjawab unit untuk mengebumikan jenazahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pembentukan Keluarga Baru Pada Komunitas Lansia (Studi Kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang).**

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah diatas. Maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat pembentukan keluarga baru oleh komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?
3. Bagaimana bentuk solusi untuk mengatasi hambatan pembentukan keluarga baru oleh komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat pembentukan keluarga baru oleh komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
3. Mengetahui bentuk solusi untuk mengatasi hambatan pembentukan keluarga baru oleh komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, baik secara teoretis maupun secara praktis antara lain:

1. Secara teoretis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
   a. Memperkaya kajian-kajian kelembagaan dalam bidang ilmu sosiologi dan antropologi, khususnya yang terkait dengan kajian keluarga.
   b. Memperkaya kajian-kajian tentang pendidikan dalam keluarga,khususnya SMA/MA Kelas XII Bab 2 materi Lembaga Sosial.
   c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan rujukan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.
2. Secara praktis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
   a. Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kehidupan keluarga baru yang dijalani lansia di unit pelayanan lanjut usia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Dapat digunakan pembaca sebagai referensi dalam menangani lanjut usia.

c. Hasil penelitian ini mampu memberikan masukan kepada semua pihak terutama keluarga, masyarakat, maupun pemerintah terkait dengan peranan mereka dalam melihat fenomena lansia yang perlu diperhatikan demi perbaikan kondisi mereka di masa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penulisan ini ditujukan untuk menghindari penafsiran judul dan membatasi ruang lingkup permasalahan yang sedang diteliti. Maka peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

1. **Keluarga Baru**

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawianan, darah, atau adopsi merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah, ibu, putra, putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama (Khairuddin, 2008:7).

Istilah keluarga dalam penelitian adalah sekelompok lansia yang dipersatukan atas dasar kesamaan nasib sebagai seseorang yang telantar. Jadi keluarga ini bukan merupakan keluarga yang dibentuk atas dasar ikatan perkawinan atau adopsi. Melainkan keluarga yang secara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

informal dibentuk oleh lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

2. Komunitas lansia

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Hermawan, 2008). Sedangkan yang dimaksud lanjut usia dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia. Pada Bab I dijelaskan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Undang-Undang RI, 1998).

Berdasarkan penjelasan diatas, komunitas lansia dalam penelitian ini adalah seseorang dengan kriteria usia mencapai 60 tahun ke atas serta masih dalam kondisi psikologis yang sehat, namun hidupnya telantar. Kemudian, para lansia terorganisasi menjadi sebuah komunitas karena memiliki latar belakang yang sama atau senasib sebagai orang telantar di jalan, yang kemudian tinggal di unit pelayanan lanjut usia sampai akhir hayat.

3. Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

Unit Layanan Sosial Lajut Usia Pucang Gading Semarang merupakan pergantian nama dari Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading. Meskipun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengalami pergantian nama, pada dasarnya fungsi keduanya masih tetap sama yaitu sebagai pelaksana teknis yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia atau jompo yang telantar berupa penampungan, perawatan, dan penyantunan (jaminan hidup) sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir maupun batin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Keluarga adalah orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan. Kemudian dari hasil pernikahan tersebut lahirlah anak-anak yang tinggal bersama, yang sering disebut sebagai keluarga inti. Hubungan yang terjalin antara anak yang satu dengan anak yang lain disebut saudara sedarah, yang juga masih disebut sebagai keluarga. Setelah masing-masing anak dewasa dan menikah. Lahir kembali anak-anak yang merupakan cucu dari generasi pertama. Muncullah kembali suatu keluarga besar yang terdiri dari kakek-nenek, orang tua, paman-bibi dan anak-anak, yang disebut sebagai keluarga luas *(ekstended family)*.

Penjelasan diatas merupakan bentuk keluarga inti maupun keluarga luas yang secara umum dapat dijelakan secara sederhana. Namun seringkali dijumpai keluarga tanpa pernikahan di masyarakat yang tinggal bersama dalam satu atap, ada yang memiliki anak dan ada pula pasangan yang tidak memiliki anak dari hubungan tersebut. Pasangan itu juga mempunyai komitmen hidup bersama dan tidak ada pula prediksi kapan atau seberapa lama hubungan itu berakhir. Sama halnya dengan pernikahan, yang tidak bisa dijamin keberlangsungannya sampai maut memisahkan kedua pasangan. Sebagaimana adanya kasus-kasus perceraian yang dialami

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pasangan yang menikah dengan jangka waktu pernikahan yang tidak bisa ditentukan.

Asal-Usul Keluarga

Asal-usul terbentuknya suatu keluarga biasanya diawali dengan pernikahan. Pernikahan tersebut tidak hanya ditandai sebagai menyatunya dua manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Namun sering kali disebut-sebut sebagai penyatuan dua keluarga dari kedua mempelai menjadi keluarga besar. Jadi keluarga besar tersebut terdiri dari kedua pasangan dan masing-masing keluarganya.

Terbentunknya keluarga pada umat manusia disebut-sebut berawal dari hubungan sex liar *(sexual promiscuity).* Dimana hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini dilakukan secara bebas tanpa aturan yang jelas (liar). Hubungan seks seperti itu berada pada masyarakat liar *(savegery),* dimana perkawinan yang terjadi adalah perkawinan kelompok (Budiman, 1985:18). Polak (1979)pada permulaan terdapat satu keadaan seks liar, kemudian lahir sistem matriarkat, karena keturunan dari ibu adalah jelas dan tak dapat disangkal namun pendukung teori-teori keluarga mengatakan bahwa penghidupan di antara adat istiadat orang-orang primitif kembali lagi kepada keadaan *promiscuity*, seperti kebebasan seks, pertukaran istri dan menyuguhkan istri sebagai bentuk penghargaan terhadap tamu.

Adanya sistem penggolongan sebagai aturan dan alat konvensional khususnya untuk peraturan eksogami, dimana seorang laki-laki harus

memisahkan istri yang sebenarnya melalui pengertian istilah milik yang penerapannya masih sama dengan istri terhadap semua perempuan dari mereka (laki-laki) diperbolehkan untuk memilih istri. Walaupun beberapa orang primitif diantara mereka yang melakukan *promiscuity* sebelumnya telah melaksanakan perkawinan. Oleh karena itu, pendapat para ahli antropologi modern yang menyatakan bahwa konsep kuno dari kelompok orang yang melakukan hubungan seks liar (*promiscuity)* sebagai awal dari pembentukan keluarga dan merupakan langkah terakhir dari evolusi sosial (Khairudin, 2008:13).

Berdasarkan penjelasan asal-usul keluarga di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan menjadi sebuah keluarga tidak dapat dibenarkan oleh satu aturan. Sebuah konsep keluarga tidak bisa digeneralisasikan menjadi satu pengertian yang sama. Melainkan sebuah konsep keluarga bisa didefinisikan berbeda karena lahir dari kondisi berbeda dan di lingkungan yang berbeda pula.

Fungsi Keluarga

Horton dan Hunt (1984:274-279); Sasmita dkk. (1996:16-25) melihat keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang memiliki beberapa fungsi :

1. Fungsi afeksi, yaitu pemenuhan kebutuhan individu akan cinta dan keamanan emosional.
2. Fungsi sosialisasi, yaitu sebagai tempat penanaman nilai dan peran sosial yang ada di masyarakat, keluarga memenuhi kebutuhan untuk

bersosialisasi dengan anak-anak.

3. Fungsi reproduksi, pemenuhan kebutuhan untuk menghasilkan generasi baru.
4. Fungsi proteksi, kebutuhan untuk melindungi kaum muda dan orang cacat dilayani oleh keluarga juga.
5. Fungsi ekonomi, yaitu sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi.
6. Fungsi edukasi, yaitu memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada semua anggota keluarga.
7. Fungsi pengawasan sosial, yaitu sebagai tempat untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku moral dan sosial anggota keluarga.

Keluarga merupakan tempat dimana suatu nilai dan norma disosialisasikan kepada seluruh anggota keluarga. Tujuannya untuk memainkan status dan peran guna memenuhi tatanan sosial. Orang-orang yang ditempatkan dalam status ini, termotivasi untuk memainkan peran yang sesuai dengan norma dan fungsi dari sebuah keluarga, agar menimbulkan keteraturan dalam masyarakat.

Tingkatan Pokok Sejarah Kehidupan Individu

Memiliki sebuah keluarga adalah pengalaman individual yang tidak singkat dilalui manusia. Khairuddin (2008:10) menguraikan tingkatan-tingkatan hubungan manusia yang akan terus berlangsung, yaitu:

1. Tingkat perkembangan sebelum masa perkawinan

   Tingkat awal atau masa persiapan ditandai dengan peningkatan suatu keintiman antara pria dan wanita. Disini paling tidak merupakan hal dalam mana perkawinan telah diatur sebelumnya oleh orang-orang tua, meskipun dalam hal ini dijumpai juga pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan sosial lainnya yang menentukan perkawinan. Dalam kebudayaan barat, yang sudah begitu tinggi nilainya, perasaan *romantic love* sebagaiamana yang kita lihat, mempunyai tingkat arti yang lebih besar dalam rangkaian sejarah keluarga.

2. Tingkat perkawinan

   Tahap ini meliputi kehidupan bersama dari perkawinan, penciptaan suasana rumah, pembangkitan pengalaman-pengalaman baru, penciptaan sikap-sikap baru dari masing-masing pasangan, teradap masyrakat dan dari masyarakat terhadap pasangan tersebut, pendiri tempat tinggal baru.

3. Tingkat pemeliharaan anak-anak

   Tingakat ketiga inilah keluarga merupakan sesungguhnya keluarga. Pasangan satu sama lain diikat dengan adanya ikatan utama melalui anak-anak, yang merupakan buah dari hubungan perkawinan. Pengenalan-pengenalannya terhadap perasaan-perasaan baru dapat memperkuat dan keluarga harus mengganti ukurannya tidak seperti awalnya lagi, dengan membawa kepentingan-kepentingan baru, dan juga semakin bertambahnya tanggung jawab.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Tingkat kedewasaan

Tingkat terakhir timbul apabila fungsi-fungsi biologis dari orang tua telah terpenuhi dan pada saat anak-anak tidak begitu banyak lagi menuntut perhatian orang tua. Pasangan ini terbebas dari tanggung jawab yang sedemikian rupa, khususnya pada saat keluarga sudah terbebas jumlahnya, dan kepentingan-kepentingan baru serta kegiatan-kegiatan baru akan digantikan dari orang-orang tua ini, lebih-lebih bagi sang istri. Tugasnya yang berat dalam melahirkan dan memelihara anak-anak sudah berakhir.

Semua pasangan atau keluarga tentu saja, tidak harus melalui tingkatan-tingakatan ini. Melihat banyak kasus yang berkaitan dengan keluarga di masyarakat. Ada kasus, perceraian pasangan yang tidak dapat diprediksi pada keempat tahapan diatas. Ada pula beberapa kasus keluarga yang tidak memiliki anak dan secara otomatis tidak melalui tingkat pemiliharaan anak-anak. Padahal pada tingkatan ini merupakan fase penting dimana kelak sebagai orang tua akan menggantungkan hidup mereka pada anak-anak. Dampaknya ada pada tingkat terakhir yaitu pada tingkat dewasa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lanjut Usia

Ketika seseorang telah mencapai usia dewasa dan berlanjut ke usia lanjut (lansia), akan ada penurunan produktifitas dalam diri seseorang, dimana pada usia ini akan ada penurunan kekutan fisik dalam diri seseorang. Kushariyadi (2010:2) mengelompokan pendapat para ahli

mengenai batasan-batasan usia yang dijadikan patokan untuk lanjut usia. Beberapa pendapat para ahli tentang batasan usia adalah sebagai berikut.

1. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada empat tahapan yaitu:
   a) Usia pertengahan *(middle age)* usia 45-59 th
   b) Lanjut usia *(elderly)* usia 60-74 th
   c) Lanjut usia tua *(old)* usia 75-90 th
   d) Usia sangat tua *(very old)* usia > 90 tahun
2. Menurut Hurlock, perbedaan lanjut usia ada dua tahap:
   a) *Early old age* (usia 60-70 th)
   b) *Advance old age* (usia > 70 th)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, batasan usia lanjut dimulai sejak seseorang berusia 60 tahun. Usia ini berlaku baik lansia laki-laki maupun lansia perempuan. Tanpa disadari menginjak usia ini, banyak lansia yang dirundung masalah kesejahteraan. Hal ini terkait dengan kekacauan peran dalam keluarga yang tidak berjalan seperti seharusnya.

Sistem Peranan Keluarga

Menurut Goode (1991:184) kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai "pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya. Berikut macam utama kekacauan keluarga adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Ketidaksahan

   Ketidaksahan merupakan unit keluarga yang tidak lengkap. Dapat dianggap sama dengan bentuk-bentuk kegagalan peran lainnya dalam keluarga, karena sang "ayah-suami" tidak ada dan karenanya tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau oleh sang ibu. Tambahan pula, setidak-tidaknya ada satu sumber ketidaksahan dalam kegagalan angota-anggota keluarga baik ibu maupun bapak untuk menjalankan kewajiban perannya.

2. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan

   Terputusnya keluarga disini disebebkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

3. Keluarga selaput kosong

   Disini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerjasama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain.

4. Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan

   Beberapa keluarga terpecah karena suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan, atau terpisahkan dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain.

5. Kegagalan peran penting yang 'tak diinginkan'

   Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah. Seseorang anak mungkin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terbelakang mentalnya atau seorang suami atau istri mungkin menderita penyakit jiwa. Penyakit yang parah dan terus menerus mungkin juga menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Tidak berfungsinya sistem peran dalam keluarga tentu berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan masing-masing anggota keluarga. Apalagi anggota keluarga tersebut telah memasuki usia lanjut. Dimana lansia membutuhkan bantuan untuk mencukupi papan, sandang, pangan dan perawatan untuk dirinya.

Bantuan Untuk Lansia

Dalam mengatasi masalah kesejahteraan lansia, pemerintah telah mengupayakan santunan baik bagi lansia yang tinggal di panti maupun diluar panti. Pemberian bantuan dan penyantunan kepada lanjut usia di dalam panti ditunjukkan kepada para usia lanjut yang kondisi fisik maupun ekonominya lemah. Selain itu bantuan untuk meningkatkan kemampuan pelayanan panti berupa rehabilitasi fisik, peralatan dan bantuan usaha produktif. Pemberian bantuan dan penyantunan di luar panti berupa bantuan usaha produktif yang ditunjukkan kepada para usia lanjut miskin yang kondisi fisiknya masih mampu melaksanakan usaha-usaha produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Adi, 1999:202).

Bantuan di luar panti juga ditunjukkan bagi lanjut usia yang masih memliki keluarga maupaun saudara di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu para lansia tersebut juga memiliki ketrampilan dalam pekerjaan yang masih mampu dikerjaan ketika sudah memasuki usia lanjut. Pekerjaan tersebut

biasanya bersifat ringan dan tidak perlu mengeluarkan energi yang besar bagi lansia. Ditambah bantuan dari keluarga atau kerabatnya yang tinggal tidak jauh dari lingkungan rumah lansia.

Fungsi panti jompo bagi lansia

Bagi lansia yang sudah tidak memiliki keluarga dan pekerjaan, diberikan bantuan dan santunan untuk tinggal di dalam panti jompo. Menurut Adi (1999:205) fungsi panti bagi lanjut usia adalah:

1. Tempat bagi usia lanjut yang miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal untuk hidup, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Tempat bagi usia lanjut yang tidak mempunyai keluarga atau sanak suadara atau kawan yang dapat dan mau merawatnya.
3. Tempat bagi usia lanjut yang mencari ketenangan di hari tuanya yang tidak bisa didapat di luar panti.

Sesuai penjelasan diatas, para lansia yang hidup di panti jompo pada dasarnya adalah lansia yang miskin dari segi ekonominya. Tidak memiliki teman hidup ataupun keluarga sebagai sandaran hidup. Terakhir tidak memiliki tempat yang nyaman untuk ditinggali dalam menghabiskan hari-hari tua.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kehidupan lansia di panti jompo atau panti werdha sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu membantu penulis memperoleh gambaran tentang bagaimana

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kehidupan lansia di masyarakat dan membantu agar penelitian ini menjadi lebih baik serta sebagai pedoman bagi peneliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Andriani (2013) dengan judul Pergesaran Nilai dalam Hubungan Antar Generasi serta Dampak Terhadap Lansia: Studi Deskriptif Lansia yang Tinggal di Panti Werdha "Majapahit" Mojokerto. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk dari adanya pergeseran nilai dalam hubungan antargenerasi yaitu dengan adanya penyerahan lansia kepada panti werdha.

Hal ini disebkan oleh faktor internal yang dialami lansia yaitu ketidaknyamanan lansia dengan menantu yang tinggal satu rumah, lansia tidak mendapatkan perhatian dari keluarga akibat ditinggal pasangan hidup dan tidak mendapatkan perhatian dari anaknya karena kesibukan anak di tempat kerja, lansia telantar yang butuh perawatan, faktor kenyamanan tinggal di panti werdha karena kodisi keluarganya yang serba kekurangan, lansia membutuhkan perawatan, perhatian serta tempat tinggal yang nyaman untuk dirinya, adanya permasalahan di dalam keluarga, dan suasana hati lansia yang sering cekcok dengan anggota keluarganya sehingga lansia tersebut tidak hidup tentram di dalam keluarga.

Sementara itu faktor eksternal lansia di tinggal panti werdha yaitu: dukungan dari pihak keluarga yang tidak pernah diberikan kepada lansia, tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya, lansia tersebut tidak memiliki keluarga dan telantar. Metode dalam penelitian ini menggunkan penelitian kuantitatif deskriptif. Serta menggunakan teori

Emile Durkheim tentang solidaritas mekanis dan solidaritas organisas untuk menjawab fokus penelitian.

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Aisyah dan Hidir (2014) tentang Kehidupan Lansia yang Dititipkan Keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. Menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi lansia dititipkan di panti oleh keluarganya disebabkan oleh permasalahan ekonomi yang minim, selalu berkonflik dan terjadi kesalahpahaman antara anak dan menantunya dan keinginan lansia agar tidak merepotkan keluarga.

Adapun suka dan duka yang dialami lansia. Sukanya terletak lengkapnya fasilitas dari panti sehingga lansia disini cukup menjalankan ibadahnya saja tanpa harus mengurus pekerjaan lain. Dukanya, para lansia tidak bisa berkumpul dengan keluarga setiap saat dan setiap waktu meskipun para lansia menginginkannya. Metode dalam penelitian ini menggunkan penelitian kualitatif deskriptif.

Serta menggunakan teori sistem untuk menganalisis keluarga lansia sebagai satu kesatuan yang mempunyai struktur, senantiasa berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi untuk mempertahankan kontinuitasnya. Menitipkan lansia di panti werda merupakan bentuk adaptasi keluarga lansia dalam menghadapi kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengurus sendiri para lansia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian ke tiga yang dilakukan oleh Ariyani (2014), mengenai Proses Adaptasi Lansia di Panti Werdha Hargo Dadali Surabaya. Menunjukkan ada sebagian lansia yang mengalami kesulitan beradaptasi karena tinggal di panti werdha bukanlan keputusannya sendiri melainkan adanya suatu kondisi yang memaksa lansia. Sedangkan tingkat kesuksesan tinggal di panti wredha hanya ditunjukkan bagi lansia yang memiliki inisiatif sendiri untuk tinggal di panti werdha.

Bagi lansia dengan adaptasi kurang baik disebabkan adanya keputusan sepihak dari keluarga untuk menempatakan orang lanjut usia di panti werdha. Sehingga lansia merasa diasingkan dari keluarganya. Sementara itu, adaptasi tidak baik ditunjukkna lansia yang mengalami depresi akan hilangnya peran yang dulu pernah dimiliki semasa masih muda. Disisi lain, lansia juga mengalami hambatan beradaptasi, yang disebabkan oleh adanya perbedaan karakter yang dimiliki lansia lain, kurangnya motivasi dari keluarga, dan kejenuhan makanan yang disediakan panti untuk lansia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Serta menggunakan konsep adaptasi manusia dan dua teori mengenai lansia yaitu teori penarikan diri dan teori aktivitas. Konsep adaptasi untuk menganalisis proses adaptasi yang dijalankan lansia. Sedangkan teori penarikan diri digunakan sebagai analisis alasan yang mendorong seorang lansia untuk tinggal di panti werdha. Serta penggunaan teori aktivitas untuk mengetahui pengaruh adaptasi dan dukungan yang diterima lansia dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian ke empat, dilakukan oleh Fiati (2012) mengenai Strategi Adaptasi Lanjut Usia terhadap Kehidupan Sosial di Panti Werdha. Lokasi penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading. Hasil penelitiannya menunjukkan faktor lansia masuk kedalam panti karena faktor adanya permasalahan dengan keluarga, kemiskinan, tidak mempunyai keluarga dan kesepian.

Bentuk-bentuk interaksi dan relasi sosial yang terjadi di dalam kehiduapan sosial para lanjut usia di panti yaitu interaksi dan relasi sosial antara lanjut usia dengan sesama penghuni dalam satu bangsal, interaksi dan relasi sosial antara lansia dengan penghuni bangsal lain, interaksi dan relasi sosial antara lanjut usia laki-laki dengan lanjut usia perempuan, interaksi dan relasi sosial antara pegawai dan penghuni panti dan interaksi dan relasi sosial antara lanjut usia dengan masyarakat di luar panti. Sementara itu, strategi adaptasi lanjut usia terhadap kehidupan sosial di panti werdha dilakukan dengan beradaptasi terlebih dahulu dengan lingkungan panti werdha, beradaptasi dalam menghadapi konflik dan beradaptasi mengahadapi hari tua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian kelima, dilakukan oleh Tyrrell dkk (2012) dengan judul *Nursing Contribution to the Rehabilitation of Older Patients: Patient and Family Perspectives*. Penelitian di lakukan di unit rehabilitasirawat inapdi SelandiaBaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasiendan anggota keluargamenghargai'kecocokan hubungan terbaik' dimana perawat berusaha untuk masuk kedalam duni aorang tua yang cacat untuk membentuk

kemitraan, yang meningkatkan motivasi lansia untuk mencapai perspektif kemandirian pasien atau lansia yang sedang dirawat.

Penelitian keenam, dilakukan oleh Watt dkk. (2014) dengan judul *Care-giving Expectations and Challenges Among Elders and Their Adult Children in Southern Sri Lanka.* Penelitian dilakukan di Kabupaten Galle, Provinsi Sri Lanka Selatan. Hasil penelitian menunjukkan ada nilai-nilai yang kuat untuk merawat lansia di rumah. Hal ini tidak terlepas dari pengidentifikasian tantangan untuk pengaturan dimasa depan yang berkaitan dengan 5 hal yaitu merawat lansia merupakan kewajiban moral, memberikan penganturan perawatan secara kooperatif, orang tua atau lansai yang ingin otonom dan mandiri, kebebasan dalam berkontrubusi dalam urusan rumah tangga dan menghindari konflik dengan orang tua.

Lebih lanjut, 5 kewajiban moral tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Merawat lansia merupakan kewajiban moral, dimana seorang anak membalas apa yang telah diberikan orang tuanya dulu. b) memberikan penagaturan perawatan secara kooperatif adalah pembagian tugas antara anak yang diikuti orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya. Jika anak yang diikuti orang tuanya sudah memberikan perawatan secara langsung. Maka anak yang tidak serumah dengan orang tua, memberikan bantuan material untuk orang tua mereka. c) lansia yang ingin otonom dan mandiri adalah lansia yang tidak ingin merepotkan anak-anak mereka, biasanya mereka tinggal diperkotaan dan mimiliki tabungan serta uang pensiunan. d) kebebasan orang tua untuk lepas dari tanggung jawab

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

rumah tangga adalah keiinginan terbesar mereka. Meskipun mereka perlu melakukan pekerjaan agar tidak merasa bosan. Namun pekerjaan itu harus bersifat rekreatif bukan tanggung jawab seperti mengurus cucu. e) menghindari konflik dengan orang tua merupakan cara untuk menjaga keharmonisan dengan lansia. Sedangkan cara orang tua menghindari konflik dengan anaknya adalah dengan mendekatkan diri kepada Budda atau Tuhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jika disajikan dalam tabel penelitian terdahulu, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil
1	Andriani, Santi Ria (2013)	Kuantitatif deskriptif	Dampak pergeseran nilai atar generasi terhadap lansia	Adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keluarga untuk menyerahkan lansia di panti werdha.
2	Aisyah, Siti dan Achmad Hidir (2014)	Kualitatif deskriptif	Latar belakang kehidupan lansia yang dititipkan keluarga	Adanya faktor internal dan eksternal yang dipertimbangkan keluarga untuk menitipkan lansia di panti werdha
3	Ariyani, Annisya Murti (2014)	Kualitatif deskriptif	Proses adaptasi lansia	Adanya faktor pendorong lansia untuk tinggal di panti karena inisitif sendiri sehingga menghasillkan adaptasi yang baik selama tinggal di panti. Sedangkan faktor penghambat adaptasi lansia karena ada unsur pemaksaan dari pihak keluarga untuk tinggal di panti werdha.
4	Fiati, Asti Nirul (2012)	Kualitatif deskriptif	Strategi adaptasi lanjut usia terhadap kehidupan sosial di panti werdha	Berperan aktif dalam interaksi dan relasi sosial dengan penghuni panti dan masyarakat. serta melakukan adaptasi dengan lingkungan panti, beradaptasi menghadapi konflik dan beradaptasi menghadapi hari tua
5	Tyrrell dkk. (2012)		Kuntribusi perawat dalam rehabilitasi pasien lanjut usia	Perawat berusaha untuk masuk ke dalam kehidupan dunia lanjut usia yang cacat untuk membentuk kemintraan. Tujuannya untuk mencapai perpektif kemandirian lanjut usia
6	Watt dkk (2014)	Kualitatif	Tantangan merawatan lanjut usia	Tantangan merawat lansia dapat diatasi dengan menerapkan 5 hal pokok yaitu: merawat lansia merupakan kewajiban moral,memberikan pengaturan perawatan secara kooperatif, lansia yang ingin otonom dan mandiri, terbebas dari berkontribusi dalam urusan rumah tangga dan menghindari konflik dengan sesama anggota keluarga.

Sumber: Hasil Analis

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang penulis kaji. Persamaanya terletak pada kehidupan lansia yang tinggal di panti werdha. Sedangkan perbedaannya tereletak pada lansia yang menjadi fokus penulis. Dimana lansia yang akan diteliti sudah tidak lagi mempunyai keluarga dan merupakan lansia telantar, yang kemudia tinggal di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

Dalam penelitian Adriani juga belum melihat lansia memiliki keluarga baru setelah mereka tinggal di panti. Masih adanya keluarga yang dimiliki lansia tersebut, juga memungkinkan untuk tinggal sementara di panti werdha dan kembali lagi pada keluarganya. Sedangkan penelitian tentang pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia melihat sudah tidak adanya keluarga yang dimiliki lansia. Bahkan lansia yang tinggal di unit ini sampai dengan batas waktu yang tidak bisa ditentukan, bahkan sampai tutup usia. Maka satu-satunya keluarga yangdimiliki adalah penghuni Unit Pelayanan Lanjut Usia.

Begitu pula penelitian yang dilakukan Aisyah dan Hidir mengkaji tentang kehidupan lansia yag dititipkan keluarga di panti werdha. Dalam penelitian tersebut, juga belum melihat adanya keluarga baru yang dijalani para lansia. Keadaan ini dikarenakan para lansia masih memiliki ikatan biologis dengan keluarganya. Meskipun tidak bisa pulang ke rumah saat mereka menginginkannya. Tetapi setidaknya, para lansia tersebut masih memiliki keluarga sebagai tempat untuk pulang ke rumah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aryani mengenai proses adaptasi lansia di panti werdha. Adaptasi tersebut berjalan dengan baik karena ada insiatif pribadi yang dilakukan lansia untuk tinggal di panti werdha. Sedangkan adaptasi kurang baik dikarenakan adanya unsur pemaksaan dari keluarga.

Berdasarkan penelitian diatas, menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya, penelitian yang dilakukan oleh Aryani sama-sama mengkaji faktor pendorong dan penghambat lansia tinggal di panti. Pertama, faktor pendorong dibuktikan dengan adanya inisiatif lansia untuk tinggal di panti sehingga mendorong strategi adaptasi yang baik selama tinggal di panti werdha. Kedua, faktor penghambatnya ada pada lansia yang tinggal di panti karena adanya unsur pemaksaan dari keluarga. Sehingga terjadi adapatsi yang kurang baik oleh lansia selama tinggal di panti werda.

Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada unsur pemaksaan yag dialami oleh lansia. Jika penelitian yang dilakukan Aryani dilakukan oleh keluarga. Sementara itu pemaksaan dalam penelitian ini dilakukan oleh dinas sosial yang merazia dan menempatkan lansia di unit pelayanan sosial. Adanya pihak yang berbeda dalam memaksa lansia tinggal di panti. Juga berakibat pula pada akibat yang ditimbulkan. Jika lansia yang di paksa oleh keluarga tidak bisa beradaptasi dengan baik karena masih merasa mempunyai keluarga di rumah. Sementara lansia yang dipaksa tinggal di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

unit oleh dinas sosial merasa pasrah karena para lansia tidak lagi mempunyai keluarga.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Fiati, terfokus pada stategi adaptasi lansia di panti werda. Meskipun ada persamaan tempat yaitu Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Namun ada perbedaan fokus dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dikaji penulis terfokus pada latar belakang terbentuknya keluarga baru pada komunitas lansia di unit tersebut.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Tyrrell *dkk* memfokuskan pada hubungan kemitraan yang dibangun antara perawat dan lansia yang berdampak positif pada kemandirian lansia. Ada persamaan subyek dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis dalami yaitu hubungan perawat dan lansia. Perbedaanya, dalam penelitian terdahulu kemitraan yang dibangun bersifat sementara yaitu sebatas perawatan di rehabilitasi rawat inap. Sedangkan dalam penelitian ini akan melihat bagaiamana kemitraan yang akan dibangun oleh perawat dan lansia dalam jangka waktu yang lama sebagai faktor pendorong terbentuknya keluarga baru di unit pelayanan sosial lanjut usia.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Watt *dkk* yang berfokus pada 5 nilai yang dapat diterapkan untuk merawat lansia di dalam keluarga yaitu merawat lansia merupakan kewajiban moral, memberikan penganturan perawatan secara kooperatif, orang tua atau lansia yang ingin otonom dan mandiri, kebebasan dalam berkontrubusi dalam urusan rumah tangga dan

menghindari konflik dengan anggota keluarga. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan, apakah kelima konsep nilai diatas dapat diterapkan dalam keluarga baru pada komunitas lansia di unit pelayanan lanjut usia.

Maka perbedaan-perbedaan penelitian sebelumnya dijadikan peneliti sebagai penelitian lanjutan. Alasannya, pada penelitian sebelumnya belum melihat bagaiamana latar beakang terbentuknya keluarga baru di panti/unit lansia. Hal ini tentu berbeda dengan proses adaptasi atau strategi adaptasi yang lebih menekankan bagaimana lansia menyesuaikan kehidupan barunya di unit lansia. Sedangkan penelitian tentang latar belakang terbentuknya keluarga baru dilakukan setelah para lansia mengalami proses adaptasi dengan baik di lingkungan baru mereka yaitu di unit pelayanan sosial lanjut usia. Meskipun ada persamaan lokasi penelitian yang dilakukan oleh Fiati, yang berlokasi di Unit Pelayanan Sosial lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

Persamaan pada lokasi ini peneliti gunakan sebagai rujukan awal, permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini. Penelitian yang berjudul Latar Belakang Terbentuknya Keluarga Baru pada Komunitas Lansia (Studi Kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang) berbeda dengan peneltian sebelumnya. Hal ini terletak pada obyek penelitian yang berfokus pada pembentukan keluarga baru oleh lansia, setelah lansia tersebut tinggal di unit. Sementara itu penelitian yang terfokus pada konsep hubungan perawat dan pasien. Serta lima konsep nilai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang diterapakan dalam merawat lansia di rumah dijadikan penulis sebagai penguat penelitian yang akan dilakukan di unit pelayanan sosial lanjut usia.

C. Deskripsi Konseptual

Konsep keluarga yang selama ini dipahami masyarakat adalah sebuah hubungan yang dibangun atas dasar perkawinan dan terdapat anak-anak dari perkawinan tersebut. Kemudian dikembangkan lagi menjadi lebih luas, dengan apa yang disebut keluarga luas *(extended family)* yang terdiri dari sepasang orang tua, anak-anak, paman-bibi, dan kakek-nenek.

Seseorang yang memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang diluar anggota keluarganya, seperti teman akrab, sahabat karib, orang kepercayaan, relawan yang telah menjadi penolong, memiliki persaan pengalaman dan nasib (senasib). Bisa saja dianggap menjadi bagian dari keluarga. Tidak menutup kemungkinan pula, keluarga yang dimaksud ini memiliki kualitas hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan keluarga yang telah ada sebelumnya. Kemudian siapa saja yang berada di luar defenisi keluarga yang tidak memenuhi syarat yang dianggap tidak sah, tidak sesuai atau tidak bermoral.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Definisi Resmi Pemerintah Indonesia mengenai Keluarga

Pengertian keluarga menurut Pemerintah Indonesia yang merujuk padaUndang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukandan Pembangunan Keluarga bahwa yang dimaksud dengan keluargaadalah; unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami,istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Keluargaadalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Sumber: http://bkbpp.cianjurkab.go.id/).

Berdasarkan bunyi undang-undang diatas, menyatakan secara administratif siapa yang disebut keluarga adalah individu-individu yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan dan darah yang terbentuk menjadi keluarga inti. Baik keluarga yang hanya terdiri dari pasangan suami istri, sepasang suami istri dengan anak atau tanpa anak dan orang tua singgel dengan anak.

Kemudian, siapa saja yang tidak dianggap sebagai keluarga. Mereka adalah anak yang sudah menikah, nenek-kakek, paman-bibi meskipun secara sosial tetap diakui sebagai keluarga. Hubungan keluarga seperti ini disebut sebagai sistem kekerabatan.

2. Keluarga dan Sistem Kekerabatan

Kekerabatan secara bahasa menunjuk pada "hubungan darah", yang diamaksud dengan kerabat adalah mereka yamg bertalian berdasarkan ikatan "darah" dengan kita (Keesing, 1992:212). Kerabat secara sederhana juga mengacu pada istilah keluarga di luar keluarga inti, yang telah mencakup banyak orang dan sangat kompleks. Bahkan seseorang yang sudah tidak tinggal dalam satu desa atau satu kampung. Tidak memiliki hubungan interaksi sosial yang kuat pula, tidak menutup kemungkinan juga orang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut masih dianggap keluarga. Meskipun simbol yang timbul antar keluarga seperti ini hanya sebatas sapaan atau berjabat tangan.

Levi-Strauss (Saebani, 2015:74) menyatakan bahwa paling sedikit ada tiga sebab seseorang bisa disebut kerabat, yaitu:

a. Kerabat karena hubungan darah

   Kerabat karena hubungan darah yaitu kerabat karena hubungan antara individu dan saudara sekandung yang berupa hubungan darah

b. Hubungan kerabat karena perkawinan adalah hubungan individu dengan pasangannya yang berupa hubungan karena perkawinan, yang menghubungkan kelompok saudara sekandungnya sendiri dengan saudara sekandung pasangannya.

c. Hubungan kekerabatan karena keturunan adalah hubungan individu dengan anak-anak, yang berupa hubungan keturunan.

Berdasarkan pernyataan di atas, kerabat adalah seseorang yang mempunyai ikatan darah dengan seseorang yang lain. Meskipun sangat jauh hubungan darah yang mereka miliki jika dirunut dalam silsilah keluarga. Bahkan juga tidak melakukan komunikasi atau interaksi sosial secara intens, yang bisa disebebkan jauhnya lokasi tempat tinggal. Namun, sejauh apapun hubungan yang dibangun, mereka adalah kerabat yang memiliki hubungan darah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Tipe Keluarga

a. Keluarga Inti

Keluarga inti adalah suatu kelompok kekerabatan sebagai akibat dari perkawinana. Menurut Koentjaraningrat (1974:105) suatu keluarga terdiri atas seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat secara resmi mempunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, juga dianggap sebagai anggota keluarga inti.

b. Keluarga Luas

Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat, dan hidup tinggal bersama pada satu tempat. Artinya, dalam satu rumah atau pekarangan, dan merupakan suatu rumah tangga yang berlaku seperti satu keluarga inti yang besar (Koentjaraningrat, 1974:113).

Berdasarkan komposisinya ada tiga macam keluarga luas, yang semuanya didasarkan pada adat menetap sesudah menikah, 3 keluarga luas tersebut adalah:

a) Keluarga luas *ultrolokal*, yang berdasarkan adat *ultrolokal* dan yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih anak-anak pria maupun wanita.
b) Keluarga luas *virilokal*, yang berdasarkan adat *virilokal* dan yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak pria.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c) Keluarga luas *userilokal* yang berdasarkan adat *userilokal* dan terdiri dari suatu keluarga inti senior dan keluarga batih dari anak-anak wanita.

4. Keluarga Atas Dasar Profesi, Hobi dan Pergaulan

Keluarga dapat terjadi karena akibat hubungan profesi, hobi, pergaulan dapat juga disebut keluarga. Keluarga akibat hubungan profesi misal sebagai pegawai di suatu instansi, maka pegawai beserta keluarganya disebut sebagai anggota keluarga besar pada instansi yang bersangkutan. Begitu pula keluarga akibat hubungan hobi, misal keluarga besar perkumpulan bulu tangkis suatu daerah. Sedangkan keluarga akibat dari pergaulan, seperti halnya tetangga. Tetangga dekat terutama empat penjuru mata angin yang disebut *kiblat papat lima pancer* yaitu arah depan, belakang, kanan, dan kiri dari rumah. Alasannya karena tetangga dekat sewaktu-waktu dimintai pertolongan. Oleh karena itu tetangga diibaratkan keluarga yang sangat dekat, lebih dekat hubungannya dibanding dengan saudara kandung yang letaknya berjauhan (Taryati dkk. 1994:38).

5. Keluarga Terpilih di AS

Ada konsep lain mengenai keluarga yang ada di di negara-negara barat khususnya Amerika Serikat. Newman dan Grauerholz (2002:11-13) membandingkan beberapa definisi tentang keluarga. Menurut lembaga sensus AS mendefinisikan keluarga dengan dua atau lebih, tinggal bersama yang diikat dengan perkawinan, hubungan darah dan adopsi.

Sedangkan AHEA *(America Home Economics Association)* mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit yang terdiri dari dua atau lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yangberbagi sumber daya, berbagi tanggung jawab, dan terikat nilai untuk hidup bersama dalam waktu yang lama. Terlepas dari adanya hubungan darah, hukum, adopsiataupun pernikahan.

Saat ini masalah keluarga merupakan masalah pilihan dan bukan kewajiban hukum atau koneksi biologis. Keluarga sekarang dapat terdiri dari orang-orang yang terikat satu sama lain bukan berdasarkan hukum, kelahiran atau hubungan darah. Tetapi oleh komitmen cinta dan kemampuan untuk *sharing* (berbagi cerita) satu sama lain. Hubungan ini membentuk suatu jaring pengaman koneksi yang signifikan berdasarkan kebutuhan.

Oleh karena itu, orang sekarang cenderung menggunakan kata keluarga untuk menggambarkan sekelompok individu yang telah mencapai tingkat yang signifikan melalui kedekatan emosional walaupun mereka tidak mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Hal ini dibuktikan dengan survey nasional yang menyatakan 75 % responden, diminta untuk mendefinisikan keluarga sebagai kelompok orang-orang yang cinta dan peduli satu sama lain.

Dalam kenyataannya keluarga secara formal terbatas dan diakui sebagai hubungan kerabat. Perubahan struktural dalam masyarakat dan perubahan gaya hidup kontemporer memaksa orang untuk mencari kepuasan dari kelompok lain yang biasanya dicari dari keluarga. Selain secara hukum dan kerabat berdasarkan biologis yang memainkan peran keluarga dalam menyediakan kebutuhan emosional dari para anggotanya. Kadang-kadang teman dekat memainkan peranan ini. Seiring dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

peningkatan harapan hidup beberapa orang tua yang tidak mampu mengurus anak-anaknya maka anak-anaknya akan beralih ke teman-teman lama untuk persahabatan, mencari dukungan emosional dan bantuan praktis. Hubungan emosional yang kuat dapat membentuk saudara pilih.

Berdasarkan konsep kelurga terpilih, penulis mengambil tiga faktor dasar yang dianggap mempengaruhi terbentukya keluarga baru pada komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, yaitu keluarga tanpa ikatan pernikahan atau biologis, keluarga berdasarkan ikatan emosional, sertakomitmen cinta untuk *sharing* (berbagi cerita) satu sama lain.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas tentang konsep keluarga, kerabat dan tipe keluarga. Dapat diperoleh suatu deskripsi bahwa keluarga baru yang dimangsudkan dalam penelitian pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia. Bukan keluarga yang didasarkan atas amanat Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009. Keluarga baru komunitas lansia juga bukan merupakan keluarga yang dibentuk atas dasar kekerabatan karena mereka sama sekali tidak memiliki ikatan darah antarsesama lansia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan jika dikaji menurut tipe keluarga. Keluarga baru pada komunitas lansia bukan merupakan tipe keluarga inti karena mereka bukan pasangan orang lanjut usia menikah dan memiliki anak. Bukan pula keluarga luas karena keberadaan lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading, sebagai individu telantar bukan merupakan kerabat.

Keluarga atas dasar profesi, hobi, dan pergaulan merupakan konsep keluarga di luar hubungan keluarga yang dibentuk atas dasar ikatan darah. Konsep ini bisa diterapkan dalam keluarga baru pada komunitas lansia di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading. Latar belakang terbentuknya keluarga ini bukan didasarkan atas persamaan profesi dan hobi. Melainkan terbentuk atas dasar pergaulan yang diawali dengan pertemuan para lansia di unit pelayanan sosial. Di unit tersebut mereka memiliki kedakatan dengan satu sama lain, diibaratkan keluarga yang sangat dekat, lebih dekat dengan keluarga yang sudah ada sebelumnya yang pada kenyataanya telah terputus.

Pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia diperkuat dengan konsep keluarga pilihan. Dalam "keluarga terpilih" siapa saja bisa dianggap keluarga dengan tidak didasari oleh perkawinan, ikatan darah atau adopsi. Melainkan melalui komitmen-komitmen untuk hidup bersama dengan bahagia. Alasan terbentuknya keluarga tentu disesuaikan dengan latar belakang anggotanya.

D. Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Sehingga, dengan kerangka teori ini dapat dilihat alur variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia di unit pelayanan lanjut usia Pucang Gading Semarang.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak telah melahirkan peran yang saling berkaitan. Orang tua memliki peran untuk menjalankan fungsu-fungsi keluarga seperti: mendidik, mencukupi kebutuhan ekonomi, melindungi, memelihara dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sebaliknya ketika orang tua sudah memasuki usia lanjut, anak menggantikan peran orang tua untuk mencukupi segala kebutuhannya. Namun seiring perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, fungsi-fungsi keluarga mengalami pergeseran. Akibatnya keberadaan lanjut usia sering dianggap beban dalam keluarga. Sehingga kurang mendapat perhatian bahkan kadang kala terabaikan.

Lanjut usia dalam penelitian ini adalah seseorang yang telantar dan kemudian hidup dijalanan. Hal ini disebabakan secara biologis, lansia telantar sudah memutuskan hubungan darah dengan keluarga yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan secara ekonomi, lansia telantar tidak memiliki aset, tunjangan maupun penisunan yang dapat menjamin keberlangsungan selama akhir-akhir kehidupan lansia.

Ketidakmampuan lansia untuk menurus atas dirinya sendiri, telah mendorong masyarakat dan pemerintah untuk mengambil alih tanggung jawab tersebut. Pemerintah mengupayakan kesejahteraan lansia telantar melalui penampungan, perawatan dan penyantunan di Unit Pelayanan Sosial lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Sehingga lansia dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir maupun batin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Memiliki latar belakang sama, sebagai orang telantar. Lansia membentuk komunitas baru untuk menghabiskan sisa hidup mereka. Bahkan hingga lansia yang tinggal di unit meninggal dunia. Melalui kehidupan baru di unit pelayanan sosial, lansia menata kembali kehidupannya. Para lansia menemukan konsep baru tentang keluarga.

Maka dalam penelitian ini kerangka konseptual tentang Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas Lansia (Studi Kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut usia Pucang Gading Semarang) adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

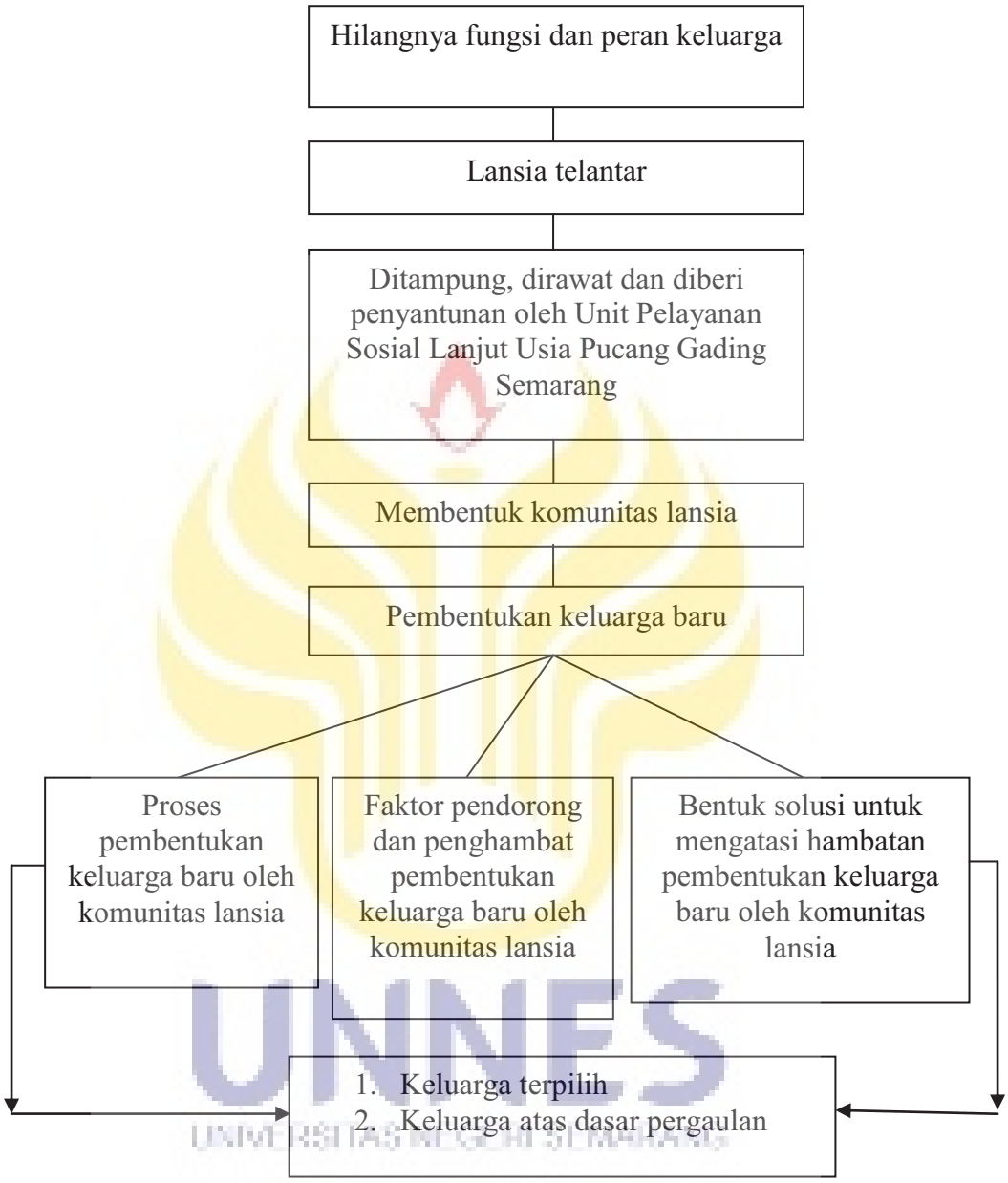

Bagan 1. Kerangka Berfikir.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Pembentukan Keluarga Baru pada Komunitas Lansia (Studi Kasus di Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang) diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

1. Pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia diawali dengan proses penerimaan lansia penyandang masalah kesejahteraan sosial. Selanjutnya, melalui tahap pendekatan kepada lansia. Kemudian dengan proses adaptasi kehidupan lansia di dalam unit, hingga terbentuk keluarga baru pada komunitas lansia yang didasarkan pada konsep keluarga terpilih.
2. Faktor-faktor pendorong pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia yaitu tidak adanya keinginan kembali kepada keluarga sebelumnya, adanya keinginan untuk hidup bebas dan mandiri serta untuk mencari teman hidup sebanyak-banyaknya.
3. Faktor-faktor penghambat pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia dikarenakan adanya sikap individualisme bagi lansia baru dan adanya sikap senioritas bagi lansia yang sudah lama tinggal di unit.
4. Bentuk solusi untuk mengatasi hambatan pembentukan keluarga baru pada komunitas lansia adalah dengan membimbing lansia yang bermasalah, dipisah dalam bangsal yang berbeda dan strategi

lain adalah dengan menghindari konflik dengan mengalah, tidak ambil pusing dan saling menghormati.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Bagi keluarga lansia untuk memperbaiki hubungan dengan lansia. Bisa dilakukan dengan cara sering menjenguk dan memberikan motivasi agar para lansia tidak merasa diasingkan keluarganya meskipun sudah tidak tinggal bersama.

b. Untuk pengurus lansia di Unit Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang, untuk mengawasi dan menindak tegas bagi lansia yang melanggar tata tertib unit. Agar tercipta kehidupan kekeluargaan di dalam unit yang harmonis, penuh kasih sayang, penuh kehangatan dan kenyamanan.

c. Bagi pemerintah, Khususnya Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan fasilitas pelayanan terhadap lansia. Agar tercipta kehidupan yang nyaman di dalam unit.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto. 1999. "Kelompok Usia Lanjut". Dalam T.O Ihromi (Ed.). *Bunga Rampai:Sosiologi Kelurga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Aisyah, Siti dan Achmad Hidir. 2014. Kehidupan Lansia yang Dititipkan Keluarga Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Dalam Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau*, Vol 1, No 1. Hal 1-14.

Andriani, Santi Ria. 2013. Pergeseran Nilai dalam Hubungan Antar Generasi Serta Dampak Terhadap Lansia (Studi Deskriptif Lansia yang Tinggal Di Panti Werdha "Majapahit" Mojokerto). *Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UNAIR,* Vol. 2 No. 2. Hal 1-18.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyani, Annisya Murti. 2014. Lansia Di Panti Werdha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya). *Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik UNAIR*, Vol. 3 No. 2. Hal 1-13.

Azwan dkk. 2015. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. *Dalam Jom Universitas Riau,* Vol 2 No 2. Hal 962-970.

Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja: Sebuah Pembagian Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat.* Jakarta: PT Gramedia.

Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative.* Terjemahan Saifudin ZuhriQudsy. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Erna, Agustin. 2015. *Dinamika Kedekatan Ayah-Ibu dan Anak.* http://www.kompasiana.com/erna.fatmasari/dinamika-kedekatan-ayah-ibu-dan-anak_5528a13a6ea834e64f8b45b8 (10 Mei 2016).

Fiati, Asti Nirul. 2012. Strategi Adapatasi Lanjut Usia Terhadap Kehidupan Sosial Di Panti Werdha (Studi Kasus Pada Penghuni Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Searang II UnitRehabilitasi Sosial Pucang Gading). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Handayani, Arri. 2007. Kesepian Pada Lansia. *Dalam Majalah Psokologi Plus Empati yang Menyembuhkan*,Vol II. Hal 71.

Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi Jilid 1*. Di Indonesiakan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya.* Di Indonesiakan oleh Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.

Kertajaya, Hermawan. (2008). *Arti komunitas.* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kushariyadi. 2010. *Asuhan Keperawatan pada Klien Lanjut Usia*. Jakarta: Salemba Medika.

Kuntjoro, Zainuddin Sri. 2014. *Dukungan Sosial pada Lansia*. http://www.psychoshare.com/file-625/psikologi-lansia/dukungan-sosial-pada-lansia.html (1 Juli. 2016)

Matheosz, dkk. 1989. *Adaptasi Masyarakat Makian di Tempat yang Baru (Malifut)*. Dalam Arianton Pudja (Ed). Maluku Utara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Miles, Matthew dan Michel Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejep Rohendi, Jakarta: UI Press.

Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Narwoko, J.D dan Bagong Suyanto. 2013. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta:Kencana.

Newman, David M and Liz Grauerholz. 2002. *Sociology of Family*. London: Sage Publication.

Polak, Mayor. J.B.A.F. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru.

Putri, Mayka Sari. 2002. Motif yang Mendasari Minat Menikah Kembali Janda dan Duda Lansia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah, Malang.

Sasmita, dkk. 1996. Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Daerah Riau. Riau: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau.

Saebani, Beni Ahmad. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kulaitatif.* Yogjakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarta, Agus Wira. 2015. *Sebanyak 36.995 Lansia Telantar di Lampung*.http://lampung.antaranews.com/berita/282249/sebanyak-36995-orang-lansia telantar-di-lampung (6 Jan. 2016).

Taryati, dkk. 1994. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tyrrell dkk 2012. Nursing Contribution to the Rehabilitation of Older Patients: Patient and Family Perspectives*". Journal of Advanced Nursing University of Otago*, Vol.68, Issue. 11. Hal 2466–2476

Undang-Undang Republik Indonesai. 1998. *Undang-undang No 13 Tahun 1998. Tentang Kesejahteraan Lansia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190. Sekretariat Negara. Jakarta.

Watt dkk. 2014. Care-Giving Expectations and Challenges Among Elders and Their Adult Children in Southern Sri Lanka. *Journal of Aging and Society Camridge University*, Vol. 34 No. 05. Hal 838-858.

Yohana, Sulton. 2014. *Angka Kelahiran Sedikit, di Singapura Pensiun pada Usia 67 Tahun.* http://batampos.co.id/08-04-2014/angka-kelahiran-sedikit-di-singapura-pensiun-pada-usia-67-tahun/ (6 Jan. 2016).

http://bkbpp.cianjurkab.go.id/. 2015**.** *PotretKeluarga Indonesia di Era PenuhHarapan***.** (28 Jan 2016).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG